

**HUBUNGAN KADAR GULA DARAH DENGAN KECEMASAN  
PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI RUMAH SAKIT  
ISLAM SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar  
Sarjana Keperawatan



Oleh:

**NAMA :Twenty Novi Jayanti**  
**NIM : J.210 070 082**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan kemakmuran di negara yang sedang berkembang ini mempengaruhi meningkatnya prevalensi pasien diabetes melitus yang banyak dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan perkapita dan perubahan gaya hidup terutama di kota – kota besar, sehingga menyebabkan peningkatan prevalensi penyakit degeneratif, seperti penyakit jantung koroner (PJK), hipertensi, hiperlipidemia, diabetes dan lain – lain. Tetapi data epidemiologi di negara berkembang memang masih belum banyak (Suyono, 2005).

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia (kadar gula darah meningkat) yang terjadi karena kelainan sekresi insulin atau kerja insulin. Berdasarkan penelitian Diabetes melitus tipe 2 merupakan bagian terbesar dari diabetes yang ada di tengah masyarakat, karena diabetes melitus tipe 2 berhubungan dengan tingginya risiko penyakit jantung koroner (PJK) hingga 2-4 kali lipat. Hal ini disebabkan kadar gula darah yang tinggi dan berlangsung lama pada penderita diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi atau kegagalan beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (Soegondo, 2005).

Diabetes Melitus sendiri sering disebut sebagai *the great imitator*, karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan

berbagai macam keluhan. Gejalanya sangat bervariasi. Diabetes melitus (DM) dapat timbul secara perlahan – lahan sehingga pasien tidak menyadari akan adanya perubahan seperti minum yang menjadi lebih banyak, buang air kecil ataupun berat badan yang menurun. Gejala – gejala tersebut dapat berlangsung lama tanpa diperhatikan, sampai kemudian orang tersebut pergi ke dokter dan diperiksa kadar glukosa darahnya (Hawari, 2001).

*The American Diabetes Association/World Health Organization* (WHO) menganjurkan penegakan diagnosis DM minimal dua di antara hal berikut yaitu gejala diabetes dan kadar glukosa plasma sewaktu  $>11,1$  mmol/L; glukosa plasma puasa  $> 7,0$  mmol/L; diabetes 2-jam postprandial  $> 11,1$  mmol/L (setelah pemberian glukosa oral 7,5 g). Dua sindrom klinis utama yang disebut diabetes tipe 1 dan tipe 2, hanya sedikit memiliki kesamaan selain peningkatan kadar glukosa darah dan akibat langsung jangka panjang dari keadaan tersebut (Wayne, *et.all*, 2007).

Setiap penyandang diabetes umumnya mengalami rasa cemas terhadap segala hal yang terjadi berhubungan dengan diabetesnya, misal: cemas terhadap kadar glukosa darah yang tinggi atau cemas akan timbulnya komplikasi akibat diabetesnya, dan lain-lain. Hal ini wajar terjadi, seperti halnya kecemasan/kekhawatiran yang terjadi sehari-hari (misalnya mengenai pekerjaan, perkawinan, dll).

Carpenito (2001) mengemukakan faktor-faktor yang berhubungan dengan munculnya kecemasan yaitu:

- a. Patofisiologis adalah setiap faktor yang berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, air, dan kenyamanan.
- b. Situasional: 1) berhubungan dengan orang: yaitu hal-hal yang berhubungan dengan konsep diri, seperti perubahan status prestise, kegagalan, kehilangan benda-benda yang dimiliki dan kurang penghargaan dari orang lain. Pada pasien DM dengan kadar gula darah tinggi akan merasa cemas, hal ini menimbulkan ketidaknyamanan. Karena rasa nyaman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. 2) berhubungan dengan lingkungan: yaitu hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dirinya, seperti: kehilangan orang terdekat karena kematian, perceraian, tekanan, budaya, ancaman, penyakit, terkena serangan penyakit mendadak, sekarat dan penanganan-penanganan medis terhadap sakit, perawatan di rumah sakit, perpindahan pensiun, bahaya terhadap keamanan dan pencemaran lingkungan.

Kecemasan merupakan keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku, dan respon – respon fisiologis. Kecemasan merupakan suatu penyerta yang normal dari pertumbuhan, perubahan, pengalaman sesuatu yang baru dan belum dicoba, dan dari identitasnya sendiri serta arti hidup (Durlan dan Barlow, 2006).

Seorang pasien merasa cemas ketika ia harus dirawat di rumah sakit karena ia merasa harus jauh dari lingkungan keluarga dan cemas akan kesembuhan penyakitnya. Reaksi cemas akan berlanjut apabila pasien tidak tahu atau kurang mendapat informasi yang berhubungan dengan penyakit dan tindakan yang dilakukan terhadap dirinya.

Hal ini memerlukan penanganan yang serius dari para dokter dan para ahli klinis lainnya untuk mengidentifikasi individu yang memiliki resiko terhadap gangguan emosional. Efek stress dapat menyebabkan produksi epinefrin meningkat, memobilisasi glukosa, asam lemak, dan asam nukleat, yang cenderung menyebabkan rasa lapar, kecemasan, gemeteran (Hawari, 2001).

Studi pendahuluan yang dilakukan frekuensi kasus pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Surakarta cukup tinggi, data yang diambil dari rekam medik menunjukkan pada bulan Januari 2008 sampai Desember 2008 sebanyak 194 orang pasien. Data ini menunjukkan diabetes melitus menempati urutan pertama diikuti penyakit kronis lainnya diantaranya stroke (CVA) 157 orang pasien, hipertensi 95 orang pasien, chirosis hepatis sebanyak 83 orang pasien, dan terakhir hepatitis sebanyak 30 orang pasien (Data Rekam Medik RSIS, 2008).

Masalah timbulnya kecemasan pada individu yang menderita diabetes melitus ini merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dimana dipengaruhi berbagai faktor dalam kehidupannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik RSIS kurang lebih 75% pasien DM yang

menjalani rawat inap mengalami tingkat kecemasan yang berhubungan dengan penyakit yang dideritanya. Pernyataan sebagian pasien pada data rekam medik implementasi perawat menunjukkan bahwa kecemasan yang terjadi pada diri pasien dikarenakan mengetahui jika dirinya menderita diabetes merasakan adanya kekhawatiran apabila penyakitnya ternyata tidak akan sembuh.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui seberapa besar hubungan kadar gula darah dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus selama dirawat di Rumah Sakit Islam Surakarta. Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien, berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka peneliti hanya membatasi pokok permasalahan yang akan diteliti pada hubungan kadar gula darah terhadap kecemasan pada pasien diabetes melitus (DM) di Rumah Sakit Islam Surakarta.

Berdasarkan paparan diatas penting diteliti untuk mengetahui hubungan antara kadar gula darah dengan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Surakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan di atas dapat diketahui bahwa kadar gula darah mempengaruhi tingkat kecemasan pasien sehingga dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Adakah hubungan antara kadar gula darah dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Islam Surakarta”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dilaksanakannya penelitian ini penulis berharap bisa mencapai tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kadar gula darah dengan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Surakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kadar gula darah pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Surakarta.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Surakarta.
- c. Mengetahui hubungan antara kadar gula darah dengan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dibuat agar berguna bagi pihak – pihak terkait didalamnya dan hasil penelitian hubungan kadar gula darah dengan tingkat kecemasan pasien diharapkan dapat berguna :

#### 1. Bagi Instansi Rumah Sakit Islam Surakarta

Sebagai bahan masukan dalam memberi dukungan dan *support* sosial bagi pasien diabetes melitus maupun keluarga dengan lebih memperhatikan pada pasien yang mengalami kenaikan gula darah dan kecemasan.

## 2. Bagi Perawat

Untuk meningkatkan kualitas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berfokus pada penanganan pasien diabetes melitus serta sebagai informasi dan masukan sehingga menambah pengetahuan dalam penanganan pasien-pasien diabetes melitus yang mengalami peningkatan kecemasan di Rumah Sakit Islam Surakarta.

## 3. Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan tentang hubungan antara kadar gula darah dengan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap di rumah sakit serta meningkatkan program pendidikan dan pengembangannya.

## 4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan Ilmu keperawatan dan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme dalam memberikan pelayanan yang prima dan memuaskan kepada pasien dan keluarga.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan kadar gula darah dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus, sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada.

Adapun penelitian yang hampir sama dan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Kecemasan pada pasien diabetes melitus di unit perawatan penyakit dalam RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta (Arif M, 1995), dengan hasil penelitian adanya kecenderungan semakin lama menderita diabetes melitus semakin bertambah tingkat kecemasannya (terdapat korelasi positif).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arif M adalah pada objek penelitian serta variabel yang diteliti yaitu pada lama menderita DM dengan tingkat kecemasan pasien, sedangkan dalam penelitian ini kadar gula darah dengan kecemasan, alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan uji korelasi (hubungan).

2. Perbedaan tingkat kecemasan pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap di ruang kelas II dan kelas III Rumah Sakit Islam Surakarta. (Khomsiaturohmah, 2007), dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap di ruang kelas II dan III. Hasil uji beda menggunakan uji *Mann-Whitney U* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap kelas II dengan kelas III, dengan hasil yang diperoleh bahwa pasien pada kelas III cenderung lebih cemas dibandingkan pasien kelas II. Perbedaan analisis yang dilakukan oleh Khomsiaturohmah dengan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti serta alat analisis yang digunakan. Dalam penelitian variabel yang diteliti adalah kadar gula darah dan kecemasan pasien rawat inap (pasien DM) dengan tujuan mencari hubungan dari kedua variabel tersebut (korelasi/apakah terdapat hubungan kadar gula darah dengan kecemasan pada pasien DM di Rumah Sakit

Islam Surakarta). Alat analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan uji beda dengan alat analisis yang sama yaitu, *Mann-Whitney U*, untuk mengetahui adanya hubungan antara kecemasan pasien dengan tingkat kadar gula darah.

3. Hubungan Dukungan Sosial dan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Jompo Kelurahan Kalirejo Kecamatan Lawang (Silvya, 2009). Penelitian ini menitikberatkan pada kecemasan dalam menghadapi kematian dialami oleh sebagian besar orang, tidak terkecuali lansia. Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dan korelasional. Populasi penelitian lansia yang memiliki karakteristik, yaitu berusia berusia 60 – 75 tahun. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 50 orang. Instrumen yang digunakan Skala Dukungan Sosial terdiri 50 butir, reliabilitas 0,824 dan Skala Kecemasan dalam Menghadapi Kematian terdiri 60 butir, reliabilitas 0,793. Analisis data dukungan sosial dan kecemasan dalam menghadapi kematian dengan uji korelasi yang digunakan adalah *product moment* dari Pearson dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . di mana terbukti dari perhitungan koefisien korelasi sebesar -0,720 dengan taraf signifikansi 0,000 serta hasil dari perhitungan  $F = 55,806$ ; ( $p = 0,000$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada tingkat kecemasan pasien yang berhubungan dengan kadar gula darah yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Islam Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, analisa data yang digunakan adalah *descriptive correlative* dengan menggunakan uji *Non Parametric mann-*

*Whitney*. Subyek dari penelitian ini adalah pasien yang dirawat di Rumah Sakit Islam Surakarta, cara pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner pada *responden*.